

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori-Teori Terkait

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan hal yang sangat penting dalam islam, karena keberhasilan kegiatan dakwah yang dilaksanakan bisa menjamin islam menjadi lebih maju dan berkembang. Baik didalam ruang lingkup masyarakat islam itu sendiri maupun diluar ruang lingkup masyarakat islam dengan memperhatikan aqidah, akhlak serta ketentuan lainnya yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa arab yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang artinya mengajak, menyeru, dan memanggil.¹ Maksud dari kata mengajak, menyeru dan memanggil dalam dakwah adalah mengajak seluruh manusia terutama orang-orang yang ada disekitar kita, baik itu keluarga, teman, atau tetangga kita untuk islam, menyeru kepada islam dan memanggil supaya islam. Islam disebut juga dengan agama dakwah. Agama Islam adalah agama yang disebarkan tidak dengan kekerasan melainkan sebuah agama yang disebarluaskan secara damai dan tidak memaksa.²

Sedangkan secara terminologis, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar, yang sesuai dengan perintah Tuhan untuk kebaikan dan kebahagiaan mereka didunia dan akhirat.³ Muhammad Abu Alfutuh dalam kitabnya *Al-madkhal ila 'Ilm ad-Da'wat* mengatakan bahwa dakwah adalah

¹ Syamsudin AB, *Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 6.

² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 3.

³ Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta selatan: PT Almarwardi Prima, 2016), 67.

menyampaikan (*at-tabligh*) dan menerangkan (*al-bayan*) apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.⁴

M Quraisy Shihab juga mendefinisikan dakwah sebagai sebuah seruan atau ajakan untuk menuju ke arah atau kepada keadaan yang lebih baik, entah itu terhadap diri sendiri maupun orang lain. Perwujudan dakwah yang tidak hanya sebatas usaha untuk meningkatkan pengetahuan dalam berperilaku dan pandangan hidup semata, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas yaitu menjalani seluruh aspek kehidupan dengan menerapkan akhlak islam dengan sempurna.⁵

Berdasarkan definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dakwah merupakan sebuah upaya mengajak sesama manusia terutamanya orang-orang yang ada disekitar kita untuk melaksanakan kebaikan yang sesuai dengan petunjuk, baik itu petunjuk yang ada didalam al-Qur'an, as-Sunnah dan lain-lain. Untuk bisa mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan sempurna yaitu kebahagiaan yang diridzoi oleh Allah SWT. serta melarang atau mencegah mereka untuk tidak melakukan keburukan yang nantinya bisa menimbulkan kesengsaraan baik itu kesengsaraan didunia maupun kesengsaraan diakhirat kelak. Hal ini dimaksudkan supaya manusia dapat memperoleh kebahagiaan baik didunia dan akhirat.

b. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan sebuah proses atau rangkaian kegiatan untuk mencapai keinginan tertentu. Maksud dari tujuan ini adalah untuk dijadikan sebagai petunjuk dalam setiap langkah kegiatan dakwah. Karena, ketika dalam proses

⁴ Faizah, Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2006), 5.

⁵ Enung Asmaya, *Aa Gym, Da'i Sejuk dalam Masyarakat Majemuk*, (Tanpa Kota: Pt Mizan Publika, 2003), 28.

kegiatan dakwah tidak memiliki tujuan yang jelas, maka dakwah yang dilakukan akan menjadi sia-sia atau bisa dibilang tidak akan ada gunanya. Salah satu unsur dakwah yang bisa saling mempengaruhi adalah adanya tujuan dakwah. Sebab, dalam tujuan dakwah itu bisa bersifat khusus dan menyeluruh.

Tujuan dakwah yang bersifat khusus yaitu untuk melaksanakan ajaran agama islam secara menyeluruh dengan cara-cara yang baik dan benar, serta untuk menciptakan masyarakat islam yang penuh dengan kedamaian dan kesejahteraan yang tetap dalam lindungan Allah SWT.

Sedangkan tujuan dakwah secara menyeluruh adalah misi penyelamatan untuk seluruh umat manusia dari ruang kegelapan dengan menuntunnya menuju ketempat yang penuh dengan cahaya, menyelamatkan manusia dari jalan yang tidak baik menuju kejalan yang lebih baik, menyelamatkan manusia dari hal-hal yang berbau kemusyrikan untuk menuju pada kebenaran yang hakiki yaitu jalan yang sesuai dengan lindungan Allah SWT.

Berikut adalah pendapat M. Natsir tentang tujuan dakwah:

- 1) Panggilan bagi setiap makhluk terhadap syariat, untuk memberikan solusi atas permasalahan-permasalahan tentang kehidupan, baik itu permasalahan yang ada pada setiap individu, permasalahan yang ada pada kehidupan berumah tangga, dan persoalan-persoalan yang ada didunia.
- 2) Panggilan bagi setiap makhluk terhadap fungsi kehidupan dimana manusia sebagai hamba Allah diatas dunia.
- 3) Panggilan bagi setiap makhluk terhadap tujuan hidup yang diridzoi oleh Allah SWT.⁶

⁶ Thohir Luth, *M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 70.

c. Metode Dakwah

Dilihat dari sudut pandang bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti cara. Berdasarkan dari kata tersebut, penulis mengartikan bahwa Metode adalah suatu cara atau sebuah jalan yang wajib dilewati agar bisa mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman, yaitu *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Dari bahasa Yunani, metode berasal dari kata *methodos* yang artinya adalah jalan, dimana dalam bahasa Arab disebut dengan *thariq*.⁷ Dari pengertian tersebut, kita dapat memberikan makna bahwa metode adalah cara yang sudah ditentukan dan melewati proses berfikir untuk menghasilkan suatu tujuan yang sesuai dengan keinginan.

Pendapat tentang pengertian metode dakwah juga disampaikan oleh Al-Bayanuni yang mengatakan bahwa metode dakwah adalah cara yang diterapkan oleh para da'i ketika sedang berdakwah. Sedangkan menurut Said bin Ali al-Qathani, metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari tentang tata cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi hambatan-hambatannya. Abd al-Karim Zaidan juga mengatakan bahwa metode dakwah adalah sebuah ilmu yang berkaitan dengan cara melangsungkan penyampaian pesan-pesan dakwah dan mengatasi hambatan-hambatannya.⁸

Metode dakwah yang difirmankan oleh Allah SWT dalam alqur'an surat An-nahl itu terdiri dari tiga hal yaitu metode dakwah bil Al-Hikmah, bil Mau'idzotil Khasanah, dan Wa-jadilhum bi al-lati Hiya Ahsan (bi-al mujadalah). Firman Allah tersebut, bunyinya adalah sebagai berikut:

⁷ Munzier Suparta, Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), 7.

⁸ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 306

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁹

Berdasarkan ayat diatas, berikut adalah tiga metode dakwah yang bisa digunakan oleh para pendakwah dalam melakukan aktifitas dakwahnya:

1) Metode bi Al-Hikmah

Al-hikmah adalah bijaksana. M. Abduh mengatakan bahwa hikmah adalah mengetahui rahasia dan manfaat didalam segala hal. Hikmah juga dipakai dalam arti perkataan yang tidak banyak lafadznya tetapi mempunyai banyak makna. Hikmah juga diartikan menaruh sesuatu pada tempat yang sudah semestinya.

Al-hikmah bisa dipahami sebagai kemampuan *da'i* dalam memilah, memilih dan menyesuaikan teknik dakwah yang sesuai dengan keadaan objektif *mad'u*. Al-hikmah merupakan kemampuan *da'i* memberikan penjelasan tentang ajakan Islam secara realitas yang ada dengan argumentasi dan bahasa yang komunikatif. Dengan kata lain, al-hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara keahlian teoritis dan praktis dalam berdakwah.¹⁰

⁹ Kemenag, Alquran dan Terjemahannya, An nahl ayat 125, (Semarang: PT Tanjung Mas Inti, 1992), 421.

¹⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 247.

Berdasarkan pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa *Hikmah* yaitu memberikan perhatian terhadap keadaan mad'u. Isi dakwah yang disampaikan oleh da'i tidak boleh memberatkan atau memberikan beban terhadap mad'u sebelum jiwa mereka siap untuk menerimanya, serta dakwah yang dilakukan dengan tidak terlalu berambisi atau terlalu nafsu itu adalah batasan hikmah.

2) Metode Al-mauidzah al-Hasanah

Metode ini bisa dikatakan metode yang sangat dikenal dikalangan masyarakat muslim, karena selalu ada diberbagai acara keagamaan seperti acara yasinan, upacara peringatan, maulid dan lain sebagainya. Secara bahasa, *mauidzah hasanah* terdiri atas dua kata yakni *mauidzah* dan *hasanah*. *Mauidzah* yang berasal dari kata *wa'adza-yaidzu-wa'dzan-idzatan* yang artinya adalah nasehat, bimbingan, pendidikan, peringatan. Sedangkan *hasanah* artinya adalah kebaikan.¹¹

Penggabungan antara lembutnya sebuah ucapan dan amal perbuatan pendakwah sangatlah diperlukan, karena pelajaran yang baik akan mudah diterima oleh hati si mad'u, mendalami perasaan dengan halus tanpa adanya kekerasan dan rasa marah yang tidak perlu. Tidak perlu membahas kekeliruan yang pernah dilakukan oleh mad'u, baik itu yang disengaja maupun yang tidak disengaja dilakukan. Pemberian peringatan yang lemah lembut dapat memberikan petunjuk bagi mereka-mereka yang keras hatinya.

3) Metode Al-Mujadalah

Dari segi bahasa, kata mujadalah diambil dari kata "*jadala*" yang berarti memintal, melilit. Ketika ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti wazan *fa'ala*, "*jaa dala*" akan

¹¹Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), 22

mempunyai arti berdebat, dan “*mujadalah*” adalah perdebatan.¹²

Perdebatan bisa disebut dengan berdiskusi, bertukar pikiran serta meluruskan permasalahan untuk mendapatkan jawaban kebenaran. Al-mujadalah dalam dakwah islam yang tercantum dalam al-quran surat an-Nahl ayat 125 yaitu *Wajadilhum billati hiya ahsan* yang mempunyai arti diskusi yang penuh dengan kebaikan dengan tidak memberikan kata-kata hinaan atau tidak mengeluarkan kata-kata yang bisa menimbulkan pertentangan, sehingga da'i mendapatkan kepercayaan oleh mad'u. Dalam hal ini juga untuk memberikan pengetahuan kepada mereka bahwa diskusi itu ada tidak untuk menyudutkan mereka atau mengalahkan mereka, melainkan memberikan peringatan, pengertian serta untuk menemukan kebenaran yang sesuai dengan firman Allah SWT, dengan mengungkapkan kebenaran tanpa menyakiti perasaan orang lain yang mengeluarkan pendapat.¹³

d. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan (*message*) adalah informasi yang dikomunikasikan kepada orang lain atau khalayak.¹⁴ Informasi merupakan proses hasil kecerdasan seseorang dalam mengolah stimulus yang masuk dalam diri individu lewat panca indra kemudian dilanjutkan ke otak untuk diolah dengan pengetahuan, pengalaman dan kepercayaan seseorang. Setelah mengalami proses tersebut stimulus bisa dimengerti dan kemudian menjadi informasi. Dan ketika informasi ini dikomunikasikan kepada individu atau orang lain, maka berubah menjadi sebuah pesan.

¹² M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 17

¹³ Abdullah Syihata, *Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Departemen Agama, 1986), 7

¹⁴ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 28.

Pesan tersebut bisa berupa pesan verbal dan pesan non verbal, Dimana pesan verbal meliputi verbal tertulis dan pesan verbal non tertulis. Pesan verbal tertulis yaitu seperti artikel, buku, dan koran. Sedangkan pesan verbal non tertulis itu seperti obrolan atau perbincangan yang sifatnya berasal dari lisan. Pesan non verbal yaitu pesan yang berupa gerakan tubuh, ekspresi wajah, nada suara dan lain sebagainya.¹⁵

Dalam literatur bahasa arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah*. Pesan dakwah merupakan penjelasan dari isi dakwah yang berupa perkataan, gambaran, lukisan dan sebagainya yang diharapkan bisa memberikan pengetahuan bahkan bisa mengubah sikap dan tingkah laku mitra dakwah. Pesan dakwah sendiri bisa berupa tulisan, ucapan dan tindakan atau amal perbuatan.¹⁶ Pesan dakwah juga dapat diartikan sebagai nasihat yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain dalam upaya mengubah manusia supaya menjalankan dan mengamalkan ajaran agama islam dan berpegang teguh pada aturan Allah SWT.¹⁷

Pada intinya, semua pesan yang tidak bertentangan dengan alqur'an dan hadits sebagai sumber utama dakwah adalah pesan dakwah.

e. Jenis-Jenis Pesan Dakwah

Berikut ini adalah jenis-jenis pesan dakwah:

1) Al-qur'an

Al-qur'an merupakan kitab dakwah yang merupakan roh pembangkit, berfungsi sebagai penguat, berperan sebagai penjaga, penerang dan penjelas. Al-qur'an juga merupakan kitab yang diakui dan dipercaya oleh umat muslim sebagai pesan-pesan yang

¹⁵ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan “ Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran”*, (Jakarta: Kencana, 2016), 65.

¹⁶ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 318

¹⁷ Fahmi Gunawan dkk, *Religion Society Dan Social Media*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 51.

mencakup segala aspek kehidupan, baik akidah, ibadah dan muamalah.

Secara global didalam alqur'an telah menyebutkan semua pokok ajaran islam, dan untuk penjelasan yang lebih detailnya ada didalam hadits. Dalam pengutipan ayat alquran yang dijadikan sebagai pesan dakwah harus memperhatikan beberapa etika, baik dalam penulisan atau pengucapannya karena kekurangan satu huruf dalam satu ayat, atau pengucapan yang tidak sesuai dengan tajwid dalam al-qur'an bisa mengubah makna atau merusak makna yang terkandung dalam ayat alqur'an tersebut.¹⁸

2) Hadits

Hadits menurut bahasa artinya baru, sesuatu yang baru dibicarakan dan dinukilkan. Sedangkan hadits secara istilah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik itu ucapan, amal perbuatan, sifat dan lain-lain baik yang sebelum kenabian atau sesudah kenabiannya.¹⁹

Dalam agama Islam, hadits merupakan sumber kedua setelah alqur'an. Dimana hadits merupakan penjelasan Nabi tentang melaksanakan kehidupan yang sesuai dengan perintah Allah SWT yang ditulis dalam Alqur'an.

Dengan demikian, seorang dai harus memperhatikan beberapa etika saat mengutip sebuah hadits Nabi SAW, seperti:

¹⁸ Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Dakwah Rekonsepsi, Revitalisasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 53.

¹⁹ Syaikh Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2015), 22.

- a) dalam menulis atau mengucapkan hadits yang harus benar. Kesalahannya bisa merubah artinya. Meski, kesalahan dalam menulis atau mengucapkan hadits tidak seberat ketika salah dalam menulis dan mengucapkan Alqur'an. Untuk mengucapkan hadits juga tidak diperketat aturan tajwidnya seperti ketika mengucapkan bacaan ayat Alqur'an.
 - b) Dalam menulis atau mengucapkan hadits juga lebih baik harus disertai dengan maknanya. Supaya mudah untuk difahami dan dimengerti oleh mad'unya. Dengan makna yang benar mitra dakwah bisa merasakan keberadaan juga bisa membayangkan kejadian-kejadian dimasa lampau yang pernah ada di sekitar Nabi SAW
 - c) Dalam mengucapkan hadits harus menyebutkan nama Nabi, sahabat serta perawi kitab.
 - d) Seorang da'i harus mengutamakan hadits yang kualitasnya lebih tinggi. Seorang da'i bisa mencarinya dari kitab-kitab hadits yang sudah diakui oleh para ulama' tentang kesahihan hadits tersebut.
 - e) Dan penggunaan hadits harus sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan.²⁰
- 3) Pendapat Para Sahabat
- Sahabat adalah orang yang hidup pada masa Nabi SAW, pernah menjumpai serta beriman kepadanya. Pendapat para sahabat Nabi SAW

²⁰ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 322.

mempunyai nilai yang tinggi, karena kedekatan mereka dengan Nabi SAW dan proses belajarnya yang secara langsung dari beliau. Para sahabat sendiri disebutkan ada dua yaitu sahabat senior dan sahabat junior. Sahabat senior dinilai dari segi waktu masuk islam, perjuangan, dan kedekatannya dengan Nabi SAW. Dan asal perkataan atau ucapan dan kitab-kitab hadits hampir semuanya berasal dari sahabat junior.

4) Pendapat Para Ulama'

Secara harfiah, ulama' adalah orang-orang yang memiliki ilmu. Maksudnya adalah orang muslim yang menguasai ilmu agama islam secara keseluruhan. Seorang muslim yang bisa memahami dan mengamalkan apa yang ada didalam alqur'an dan as'sunnah secara keseluruhan sehingga bisa dijadikan sebagai teladan.²¹

f. Klasifikasi Pesan Dakwah

Pesan dakwah pada dasarnya tergantung pada tujuan dakwah yang ingin dicapai. Materi dakwah atau pesan dakwah secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal. Yang pertama adalah masalah aqidah, yang kedua adalah masalah syari'ah dan yang ketiga adalah masalah akhlaq. Berikut adalah uraian tentang ketiganya:

1) Akidah

Akidah menurut bahasa berasal dari bahasa arab, yaitu *al- 'aqdu*, *at- tautsiqu*, *al- ihkaamu* dan *ar-rabthu biquwwah*. *Al- 'aqdu* adalah ikatan, *at-tautsiqu* adalah keyakinan atau kepercayaan yang kuat, *al-ihkaamu* adalah mengukuhkan, dan *ar-rabthu biquwwah* adalah

²¹ Shabri Shaleh Anwar, *Pelopor Alqur'an Kota Seribu Parit Indragiri Hilir*, (Riau: Qudwah Press, 2019), 44.

mengikat yang kuat. Dan secara istilah, aqidah adalah kepercayaan yang kuat, serta tidak mempunyai rasa ragu sedikitpun bagi orang-orang yang mempercayainya.²²

Aqidah juga mempunyai arti kepercayaan yang penuh terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul, hari akhir dan takdir, serta kepercayaan akan adanya alam ghaib, pokok-pokok agama dan apa saja yang sudah jadi kesepakatan para ulama' dengan sikap tunduk kepada Allah, baik itu perintah Allah, hukum Allah, taat terhadap Allah, maupun meniru perilaku Rasulullah.

Didalam ajaran agama Islam, akidah mempunyai kedudukan yang paling pokok, karena akidah itu diibaratkan seperti pondasi gedung. Jika pondasi tersebut rapuh, maka gedung tersebut akan mudah roboh, dan sebaliknya, jika pondasi gedung tersebut kuat, maka gedung tersebut akan kuat dan tidak mudah roboh. Maksud dari gedung disini adalah Islam yang benar, menyeluruh dan sempurna. Berikut adalah firman Allah SWT yang berkaitan dengan akidah atau keimanan:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢٠﴾

*Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (QS. Al-Baqarah : 2).*²³

²² Muh. Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkasan Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019),10.

²³ Kemenag, *Alquran dan Terjemahannya, Al-Baqarah ayat 2*, (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992), 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
 وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ
 الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
 وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ
 ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh (An-nisa:136).²⁴

Selain itu, aqidah juga disebut dengan tauhid yang berarti percaya akan keesaan Allah. Seperti yang disampaikan oleh Nabi Muhammad melalui hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Abu Na'im, Ibnu Najjar, dan Ibnu Taskir yang bersumber dari Ali bin Abi Thallib yang artinya adalah apabila ada orang mengatakan kalimat tauhid, *Laa Ilaaha Illallah* dengan hati yang ikhlas, iman, dan yakin, maka berarti orang tersebut sudah masuk dalam benteng milik Allah, sehingga bisa bertahan dari berbagai macam cobaan hidup. Seorang

²⁴ Kemenag, Alquran dan Terjemahannya, An-nisa ayat 36, (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992), 145.

muslim akan merasa terhindar dari siksaan dan hukuman Allah. Para ulama yang menjadi pewaris nabi tidak sebagai penjual do'a. Serta ulama mempunyai tugas yang pertama adalah membangkitkan akidah.²⁵

Oleh karena itu, masalah aqidah dijadikan sebagai hal yang paling utama untuk dijadikan sebagai pesan dalam dakwah. Dimana aqidah itu bukan hanya soal bahasan yang tertuju pada masalah yang harus di imani, tetapi pesan dakwah juga meliputi persoalan-persoalan yang dilarang dalam agama. Seperti mempercayai akan adanya kekuatan lain selain keesaan Allah atau yang disebut dengan syirik, tidak percaya akan adanya Allah sebagai Tuhan pencipta manusia dan alam semesta dan lain sebagainya.

2) Syariah

Dalam islam, syariah merupakan sebuah tingkah laku manusia yang berhubungan langsung dengan hukum-hukum Allah SWT. Syariah atau hukum, biasa disebut dengan cerminan kehidupan dalam artian bahwa ia tumbuh matang dan sempurna. Maka, kehidupan adalah cerminan atas dirinya dalam hukum-hukumNya.

Hukum sendiri diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu ibadah dan mu'amalah. Ibadah adalah hukum yang mengatur antara manusia dengan Allah SWT seperti: bersuci, shalat, zakat puasa, haji serta hal lain yang berkaitan dengan keilmuannya. Sedangkan mu'amalah adalah hukum yang mengatur tentang hubungan manusia dengan manusia, seperti hukum jual beli, hukum wajib, munakahat,

²⁵ Ahmad Fatoni, *Juru Dakwah Yang Cerdas Dan Mencerdaskan*, (Jakarta: Siraja, 2019), 30

hukum tentang pidana dan yang lainnya yang berkaitan dengan sesama manusia.²⁶

3) Akhlaq

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata “*Khuluqun*” yang mempunyai arti budi pekerti dan amal perbuatan atau tingkah laku. Didalam kehidupan seperti saat ini, penting sekali akan adanya akhlaq. Semua itu dikarenakan tingkah laku manusia akan menjadi lebih baik ketika mempunyai akhlaq. Perwujudan akhlaq manusia akan terlihat dari penampilan, perbuatan dan tingkah laku manusia tersebut. Akhlaq sendiri dibagi menjadi dua, yang pertama adalah akhlaq terpuji dan yang kedua adalah akhlaq tercela. Berikut adalah contoh kecil realisasi manusia dari akhlaq terpuji, yaitu ketika bertemu tetangga, teman atau sesama manusia ia akan berikan senyuman atau sapaan. Sedangkan contoh dari realisasi manusia atas akhlaq tercela adalah sikap angkuh dan tidak peduli dengan orang yang ada disekitarnya. Pada dasarnya, agama adalah pondasi dasar dari akhlaq manusia. Dan untuk menjadi hamba Allah SWT yang baik, dalam diri manusia perlu adanya akhlaq yang terpuji. Karena pada dasarnya ajaran akhlah didalam agama Islam meliputi kualitas amal perbuatan atau tingkah laku manusia yang merupakan keadaan ekspresi dari kondisi kejiwaan manusia tersebut.²⁷

2. Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Secara bahasa fiqih berasal dari kata *faqiha-yafqahu-fiqihan* yang berarti mengerti atau paham

²⁶ Beni Ahmad Saebani dan Encep Taufiqurrahman, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 109

²⁷M. Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 28.

yang berarti juga paham yang mendalam. Maksudnya adalah kepahaman tentang hukum syariat yang sesuai dengan ajaran agama Islam atau sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.²⁸

Sedangkan pengertian fiqh menurut keterangan para ulama adalah ilmu tentang hukum syariat yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci dengan jalan istidlal.²⁹ Dengan demikian, fiqh adalah ilmu untuk mengetahui semua hukum-hukum Allah yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia selama hidup didunia, baik itu tentang kewajiban, sunnah, mubah, makruh maupun haram.

b. Sumber Hukum Fiqih

Berikut ini adalah sumber-sumber yang dijadikan sebagai sumber hukum fiqh:

1) Alqur'an

Dalam hal hukum, alquran sendiri mengandung tiga kategori. Ketiga hukum tersebut adalah tentang hukum-hukum keimanan yang diwajibkan, seperti iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah dan rasulNya serta iman kepada hari akhir yang disebut dengan hukum *I'tiqaditah*. Kedua adalah hukum yang berkaitan dengan permasalahan budi pekerti atau akhlak. Yang ketiga adalah hukum amaliyah, yaitu hukum tentang masalah kebutuhan manusia disemua zaman, baik zaman dulu, zaman sekarang dan zaman nanti.³⁰

Alqur'an dijadikan sebagai sumber yang pertama dalam menetapkan hukum Islam dan sumber utama fiqh. Alqur'an merupakan kumpulan wahyu Allah tentang aturan-aturan

²⁸ Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 1.

²⁹ Basiq Djalil, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2014), 16.

³⁰ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih Dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2004), 69.

perilaku manusia dalam menjalani kehidupan didunia.

Ketika seseorang mau mendapatkan hukum dalam sebuah permasalahan, maka hal yang harus dilakukan pertama kali adalah dengan mencari jawaban penyelesaiannya dari alqur'an, karena alqur'an memiliki kedudukan pertama untuk menetapkan sebuah hukum. Selama hukum tersebut bisa diselesaikan dengan menggunakan alqur'an, orang tersebut dilarang mencari jawaban lain, selain dari alqur'an.

Namun, itu bukan berarti dalam menetapkan sebuah hukum yang didapatkan dari sumber lain, selain dari alqur'an itu dilarang. Sumber lain bisa digunakan untuk menetapkan sebuah hukum, asalkan sumber tersebut sesuai dengan petunjuk alqur'an serta tidak berlawanan dengan alqur'an. karena alqur'an merupakan sumber pokok hukum islam atau bisa disebut dengan sumber dari segala sumber hukum.³¹

2) Sunnah

Sumber kedua setelah alqur'an adalah Sunnah, dimana sunnah merupakan penjelas alqur'an. Sunnah sering disamakan dengan hadits, yaitu semua yang berasal dari nabi Muhammad SAW, baik itu ucapan maupun perbuatan nabi SAW, serta ketetapan nabi Muhammad yang bisa digunakan sebagai dalil untuk menentukan sebuah hukum.

Meski sunnah sering disamakan dengan hadits, tapi hadits dan sunnah memiliki perbedaan. Sunnah adalah tingkah laku nabi Muhammad SAW berupa ucapan, amal perbuatan, dan ketetapan yang terdapat pada diri nabi Muhammad SAW. Sedangkan hadits adalah informasi yang disampaikan para

³¹ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2011),85.

ulama tentang semua tingkah-laku dan amal perbuatan nabi Muhammad dengan pemahaman yang berbeda-beda.

Dalam hal ini, objek kajian sunnah terbagi menjadi tiga, yaitu sunnah *Qauliyah* (segala ucapan nabi Muhammad secara langsung yang berupa pendapat, perintah maupun larangan), Sunnah *Fi'liyah* (segala amal perbuatan nabi Muhammad SAW), dan sunnah *Taqririyah* (segala amal perbuatan para sahabat yang diketahui oleh nabi Muhammad SAW dan beliau tidak melarang amal perbuatan tersebut).

3) Ijma'

Secara bahasa, Ijma' mempunyai dua pengertian, yaitu Azm (bertekad bulat melakukan) dan Ijma juga berarti sepakat atau kesepakatan. Sedangkan secara istilah, Ijma' adalah kesepakatan para ahli fiqh dimasa tertentu dalam memberikan solusi atas persoalan-persoalan yang baru, yang belum pernah terjadi dimasa Nabi SAW.³²

4) Qiyas

Asal kata Qiyas adalah *qasa*, *yaqisu*, *qaisan*, yang mempunyai arti mengukur dan ukuran. Abdul Wahab Khalaf mengatkan pendapatnya tentang qiyas, dimana qiyas adalah menetapkan hukum suatu permasalahan yang belum ada penentuannya terhadap sesuatu yang sudah ditentukan hukumnya.³³ Dengan kata lain, qiyas adalah penentuan atas sebuah permasalahan hukum yang pada masa sebelumnya belum pernah ada atau terjadi kemudian dibandingkan dengan permasalahan hukum yang sudah ada

³² Darul Azka, Nailul Huda, Munawir Ridlwan, *Ushul Fiqh "Terjemah Syarah Waraqat"*, (Tanpa Kota, Santri Salaf Press, 2016), 140

³³ Beni Ahmad Saebani, Encep Taufiqurrahman, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2015), 54

ketentuannya berdasarkan persamaan manfaat.

Qiyas sendiri terbagi atas dua macam yaitu *qiyas aqli* dan *qiyas syar'i*, kedua qiyas tersebut dipakai untuk memberikan pendapat. Tidak sedikit para mutakallimin menggunakan *qiyas aqli* untuk memberikan solusi dari masalah-masalah akidah di zamannya. Dengan kata lain, *qiyas aqli, illat* yang diperoleh itu sudah pasti dan hanya satu. Sedangkan *qiyas syar'i* kebanyakan dipakai oleh para fuqaha, dimana *illat* bisa didapatkan secara pasti dan bisa diperoleh dari hasil penelitian dengan dugaan yang kuat seorang mujtahid. Ketika *illat* dipilih langsung dari dalil nash secara jelas dan pasti, maka *illat* bisa memberikan ketetapan hukum dengan jelas.

Berdasarkan perbedaan pemikiran soal hukum *Illat* oleh para mujtahid, akan memberikan hasil ijtihad qiyasi yang tidak sama karena adanya ketidaksamaan cara pandang para mujtahid. Meski, perbedaan cara pandang mujtahid menghasilkan beragam hukum yang disebabkan oleh *illat* yang berbeda, ternyata didalam masalah hukum tertentu bisa memberikan kebaikan, rahmat, dan manusia mampu mengamalkan maka semua hukum tersebut adalah benar.

5) Ijtihad

Ijtihad berasal dari kata *jahda* artinya *al-mayaqqah* (sulit atau berat, susah atau sukar).³⁴ berikut adalah firman Allah SWT dalam Al-quran surat Fatir ayat 42:

³⁴Beni Ahmad Saebani, Encep Taufiqurrahman, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 56.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ
لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ ۗ فَلَمَّا جَاءَهُمْ
نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿١٧﴾

Artinya: Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh bahwa jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tetapi ketika pemberi peringatan datang kepada mereka, tidak menambah (apa-apa) kepada mereka, bahkan semakin jauh mereka dari (kebenaran).³⁵

Didalam ayat tersebut, kata *jahda* mempunyai arti dengan sungguh-sungguh. Menurut Al-zubaidi, *jahda* adalah kekuatan dan kesanggupan. Ibnu Atsir juga memberikan pendapatnya tentang *jahda* yaitu sulit, berlebih-lebihan ketika melakukan sesuatu.

Menurut istilah, *ijtihad* yaitu mengerahkan semua kemampuan dan kekuatan untuk mendapatkan semua yang dituju sampai pada puncak tujuan. Sedangkan menurut Rachmad Syafi'i secara etimologis kata *ijtihad* adalah kesulitan dan kesusahan, bisa juga dimaknai dengan kesanggupan atau kemampuan.³⁶

³⁵ Kemenag, Alquran dan Terjemahannya, Al Fatir ayat 42, (Semarang: PT Tanjung Mas Inti, 1992), 702.

³⁶ Beni Ahmad Saebani, Encep Taufiqurrahman, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 57

c. Tujuan Fiqih

Adanya sebuah hukum, tentunya mempunyai tujuan yang ingin diraih oleh pembuat hukum tersebut. Dan hukum akan menjadi sia-sia ketika tidak mempunyai tujuan, karena tidak adanya kesamaan dengan fikiran orang yang mempunyai akal. Tujuan yang ingin diraih ilmu fiqh adalah menerapkan hukum syariat untuk semua amal perbuatan manusia.

Ilmu fikih juga merupakan sebuah sarana untuk mengembalikan seorang hakim dalam memutuskan sebuah perkara, seorang mufti ketika memberikan informasi, dan setiap orang islam untuk mengetahui hukum-hukum syariat, baik amal perbuatan maupun tutur katanya.³⁷

d. Ruang Lingkup Fiqih Islam

Berikut adalah pembahasan tentang ruang lingkup fikih Islam berdasarkan dari objek dan subjek fikih Islam.

1) Objek Fiqh Islam

Objek fiqh Islam adalah segala ssesuatu yang memiliki hubungan dengan masalah ibadah, muamalah, *jinayah*, *siyasah*, *al-ahwal al-syahsiah* dan dan persoalan kaidah yang menjadi rahasia hukum Islam.

2) Subjek Fiqih Islam

Subjek fiqh adalah manusia, namun tidak semua manusia bisa dijadikan sebagai subjek fiqh. Manusia yang dijadikan sebagai subjek fiqh adalah mereka yang telah memenuhi syarat baik keadaan fisik maupun psikisnya sehingga bisa dikatakan pantas untuk mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya, dengan demikian manusia yang dikatakan sebagai subjek hukum adalah mereka yang sanggup memahami nash-nash hukum sehingga bisa dikatakan pantas

³⁷ Nurhayati, Ali Imran Sinaga, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (jakarta: Prenada Group, 2018), 4

untuk dimintai pertanggung jawaban dan dijatuhi hukuman.

Dalam Alqur'an surat Al-A'raf ayat 157 telah disebutkan bahwasannya manusia dijadikan sebagai objek dan subjek hukum. Ayat tersebut berbunyi:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي
 سَخَّرَ لَهُمْ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ
 يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَمُحِلُّ
 لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَمُحْرَمٌ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثُ وَيَضَعُ
 عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ
 فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا
 النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ



Artinya: orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang

*beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS.Al-A'raf:157).*³⁸

Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa didalam ayat tersebut, memiliki lima maksud yang terkandung didalamnya, lima maksud tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Manusia disuruh untuk melaksanakan yang segala sesuatu yang sifatnya benar.
- b) Manusia disuruh untuk meninggalkan segala perbuatan-perbuatan yang sifatnya kejahatan atau hal-hal yang berkaitan dengan kedzaliman.
- c) Meninggalkan yang haram dan mencari yang halal.
- d) Taatnya manusia terhadap sebuah hukum yang ditentukan oleh Allah akan menjauhkan manusia dari beban kehidupan.
- e) Akan diberikan pahala bagi siapa saja yang melaksanakan hukum tersebut dengan ikhlas yang berdasar pada tingginya kesadaran.

3. Tasawuf

a. Pengertian Tasawuf

Tasawuf berasal dari kata sufi. Orang pertama yang memakai kata sufi adalah seorang zahid dari irak yang bernama Abu Hasyim al-Kufi. Kata sufi baru dikenal seusainya masa sahabat dan tabi'in.³⁹ Abu Manshur mengatakan bahwa sufi adalah penunjuk dari Allah SWT.⁴⁰

Secara akar etimologi, kata tasawuf ini berasal dari kata *tashawwafa*, *yatashawwafa* yang

³⁸ Kemenag, Alqur'an dan Terjemahannya, Al-A'raf ayat 157(Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992), 247.

³⁹ Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 2.

⁴⁰ Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf Dan Ihsan*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), 97.

mempunyai arti proses pemurnian. Abdul Qadir al-Suhrawardi mengatakan bahwa ada lebih dari seribu tentang makna kata tasawuf yang pada umumnya definisi tasawuf mencakup tentang kesucian, kehati-hatian yang sangat tinggi supaya tidak melanggar batas-batas agama dan pengetahuan tentang ketuhanan.⁴¹

Tasawuf menurut Abu Hasan Syadzili adalah mengembalikan diri pada jalan Tuhan dengan cara praktik dan melatih diri dengan rasa cinta penghambaan yang mendalam. Ibnu Ujaibah juga mengatakan bahwa tasawuf adalah ilmu yang memberikan penjelasan tentang tata cara untuk sampai pada Allah SWT, membersihkan hati dari semua perbuatan buruk kemudian menghiasinya dengan perbuatan baik. Ilmu yang merupakan awal dari tasawuf, yang tengahnya adalah amal dan karunia adalah akhirnya.⁴²

Secara garis besarnya kata tasawuf sendiri tidak bisa diartikan secara pasti, karna pada intinya tasawuf adalah tentang rasa bukan soal pengungkapan sebuah kata. Sebagian dari ulama ada yang mengatakan bahwa tasawuf secara keseluruhan adalah akhlak. Barangsiapa memberimu bekal dengan akhlak, maka dia telah memberimu bekal dengan tasawuf.⁴³

b. Dasar-Dasar Tasawuf

Seiring dengan permasalahan-permasalahan yang ada, alqur'an dijadikan sebagai sumber dan dasar dari tasawuf dimana amalannya tidak terlihat dari berbagai segi, yaitu kehidupan seorang sufi dirangsang dari gambaran kehidupan tasawuf yang ada dalam Al Qur'an, konsep dunia tasawuf berkembang berdasarkan sumber yang ada dalam Al

⁴¹ Haidar Baghir, *Mengenal Tasawuf*, (Jakarta: Pt Mizan Publika, 2019), 19.

⁴² Mihmidaty Ya'cub, *Tasawuf pada Tariqah Shadhiliyah*, (Surabaya: Pustaka Media, 2018), 21.

⁴³ Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 6.

Qur'an, isi yang ada dalam Al Qur'an sering membahas tentang hati dan perasaan, al qur'an memiliki pengaruh dalam membentuk atau mengubah manusia dengan menggunakan bahasa hati, bahasa sufi, untuk menjadikan manusia yang berpribadi sufi yang menyatu dalam dirinya dengan seimbangny rasa dekat, rasa takut, dan rasa cinta kepada Allah SWT dimana ketika mendengar lantunan ayat suci al qur'an akan bergetar hatinya, oleh karena itulah al quran dijadikan sebagai sumber dari metode tarekat. Tarekat adalah jalan yang terang dan lurus yang memungkinkan sampai pada tujuan dengan selamat selamat⁴⁴. Selanjutnya, gambaran Tuhan ada dalam al qur'an, dan tasawuf adalah cara yang tepat dalam pendekatan gambaran tentang Tuhan.

Sampai saat ini, minat orang untuk mengetahui ilmu tasawuf semakin banyak. Dimana tasawuf merupakan ilmu pengetahuan yang mengenai ketuhanan secara langsung, yaitu antara individu dengan Tuhan. Sebuah ajaran yang mempunyai sumber dari Al-Qur'an, hadits, ilham orang-orang yang shaleh, dan terbukanya hati.

Berikut adalah firman Allah SWT yang mengandung ajaran ilmu tasawuf:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً
وَّاٰصِيْلًا ﴿٤٢﴾

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang. (QS. Al-Ahzab : 41-42).*⁴⁵

⁴⁴ Agustang, *Tasawuf Anak Muda (Yang Muda Berhati Mulia)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 16.

⁴⁵ Kemenag, *Alquran dan Terjemahannya*, Al Ahzab ayat 41-42, (Semarang:PT Tanjung Mas Inti, 1992), 674.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا
دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya :*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran (QS Albaqarah : 186).*⁴⁶

c. Tujuan dan ruang lingkup kandungan Tasawuf

Didalam ruang lingkup pembahasan tentang ilmu keislaman, sering dikenal dengan adanya tiga cabang ilmu dalam islam. Yang pertama adalah ilmu kalam, kedua adalah ilmu fikih, dan yang ketiga adalah ilmu tasawuf. Seiring dengan perkembangannya ditengah kehidupan kaum muslim, ketiga ilmu tersebut terkadang berjalan dengan tidak baik. Nurcholis Madjid pernah mengatakan bahwa dari ketiga cabang ilmu tersebut memiliki beberapa perbedaan. Terkhususnya adalah ilmu kalam dengan ilmu tasawuf dimana perbedaan tersebut berada pada persoalan tekanan daripada isi ajaran. Selain itu, ilmu kalam juga lebih memprioritaskan tentang pengetahuan ilmu ketuhanan dalam pendekatan yang bisa dicerna oleh fikiran manusia. Ilmu kalam adalah kategori rasional daripada tauhid; dan bersama ilmu fiqh menciptakan orientasi keagamaan yang lebih bersifat terbuka dan mudah difahami serta mudah untuk dilakukan oleh para penganutnya.⁴⁷

⁴⁶ Kemenag, Alquran dan Terjemahannya, Al Baqarah ayat 186, (Semarang: PT Tanjung Mas Inti, 1992), 45.

⁴⁷ Syamsudin Ni'am, *Tasawuf Studies'' Pengantar Belajar Tasawuf''*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 79

Secara esensial, ada empat unsur yang terkandung dalam pembelajaran ilmu tasawuf. Empat unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1) Metafisika

Metafisika yaitu segala sesuatu yang berada pada dunia selain dunia yang manusia saat ini, atau yang sering disebut dengan ilmu ghaib. Pembahasan dalam ilmu tasawuf kebanyakan membahas tentang akhirat dan para sufi yang mencintai Tuhannya.

2) Etika

Etika yaitu sebuah ilmu yang untuk meneliti tentang kebaikan dan keburukan berdasarkan amal perbuatan manusia. Unsur etika dan ajaran tentang akhlak dengan sesama manusia sering dibahas dalam ilmu tasawuf. Dalam e jurnal Peran Akhlak Tasawuf dalam Masyarakat Modern Al-Munzir (Al-Munzir) menyebutkan ciri-ciri masyarakat modern adalah sebagai berikut ini:

- a) Memiliki sifat Rasional, maksudnya adalah menomor satukan pendapat yang berasal dari akal fikiran dan mengesampingkan pendapat emosi. secara logika memikirkan untung rugi sebelum melakukan suatu pekerjaan.
- b) Memikirkan masa depan yang lebih jauh.
- c) Menghargai waktu
- d) Memiliki sikap terbuka, seperti dalam hal menerima saran, kritik dan lain sebagainya.
- e) Berfikir objektif, yaitu memandang suatu hal dari fungsi dan manfaatnya bagi masyarakat.

3) Psikologi

Psikologi yaitu sebuah permasalahan yang berkaitan dengan jiwa. Dalam ilmu tasawuf, psikologi memiliki pebedaan dengan psikologi modern. Psikologi modern memiliki tujuan untuk meneliti keadaan jiwa orang lain,

sedangkan psikologi dalam ilmu tasawuf diutamakan untuk meneliti keadaan jiwa diri sendiri. Dimana dalam hal ini berupaya untuk menyadarkan diri sendiri atas kelemahan dan kekurangan, sehingga nantinya bisa diperbaiki kembali untuk menciptakan pribadi yang lebih baik dan sempurna.

4) Estetika

Estetika yaitu ilmu tentang keindahan untuk menciptakan sebuah seni. Indah nya segala sesuatu yang ada dalam diri kita akan ada ketika kita bisa meresapi seni yang ada dalam diri. Sedangkan nilai tertinggi dari indah nya tersebut adalah rasa cinta. Menurut ajaran ilmu tasawuf, agar bisa sampai pada keindahan harus melalui cara dengan bertafakur kepada Allah, berfikir tentang hikmah ciptaan Allah. Dengan seperti itu akan menyentuh kebesaran Allah melalui banyak-banyak berdzikir dan memuji_NYA. Maka dari itu, dengan selalu bertafakur serta merenungi semua ciptaan Allah akan menciptakan perkenalan antara manusia dengan Allah yang merupakan nikmat yang sangat luar biasa bagi para ahli sufi. Hal ini memiliki sumber dari cinta, rindu, ridho dari jalan tafakur dan perbuatan-perbuatan kebaikan.⁴⁸

Manusia yang hidup didunia akan mendapatkan ketenangan jiwa setelah mempelajari ilmu tasawuf, karena ilmu tasawuf bisa membangkitkan rasa cinta terhadap Allah SWT, sehingga bisa selalu bersyukur akan nikmat yang sudah diberikan_NYA kepada manusia.

4. Majelis Ta'lim

a. Pengertian Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata yaitu majelis dan ta'lim. Majlis yang berarti tempat duduk, tempat sidang atau

⁴⁸ H. Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: A-Empat, 2015), 3.

dewan, sedangkan ta'lim berarti pengajaran. Sedangkan secara istilah, majlis ta'lim adalah tempat yang dijadikan seseorang untuk berkumpul dan mencari ilmu pengetahuan agama yang bersifat terbuka untuk umum.⁴⁹

Majelis ta'lim juga bisa dikatakan sebagai kelompok pengajian. Kelompok pengajian ini tersebar diseluruh negara yang penduduknya terdapat orang-orang muslim, terutamanya di Indonesia.

b. Sejarah dan Perkembangan Majelis Taklim

Didalam sejarah, kaum muslimin melawan para penjajah, demi memperjuangkan hak dan kewajiban atas kemerdekaan Republik Indonesia. Para Ulama' Indonesia membentuk organisasi keagamaan dengan memberikan semangat berjihad untuk mewujudkan perubahan. Disinilah majelis taklim mendapat peran penting dalam menciptakan persatuan umat yang sangat kuat. Sungguh wajar ketika pemerintah Republik Indonesia memiliki kebijakan melalui dasar negara pancasila memberi dukungan supaya ajaran agama bisa menjadi ruh disemua kegiatan pembelajaran atau pendidikan masyarakat. Dengan kata lain, majelis taklim merupakan tempat yang dijadikan masyarakat untuk belajar pendidikan non formal, yang dikuatkan oleh pemerintah didalam UU Sistem Pendidikan Nasional, nomor 20 Tahun 2003, PP no 19 Tahun 2007, dan Perda Tahun 2005. Kebijakan yang diberikan oleh pemerintah ini merupakan sebuah bukti dimana pendidikan agama bisa mengatasi semua permasalahan-permasalahan kehidupan masyarakat.⁵⁰

Sampai saat ini masyarakat masih bisa merasakan betapa pentingnya kehadiran pengajian

⁴⁹ Sudirman Anwar, *Management Of Student Development"Perspektif Alqur'an dan As-Sunnah*, (Tanpa Kota:Yayasan Indragiri, 2015), 82.

⁵⁰ Amatul Jadidah, Mufarrohah, *Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat*, 7 (2016): 36

di majelis taklim, bahkan pengajian di majelis taklim saat ini mengalami peningkatan secara terus menerus mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Ditambah lagi kegiatan-kegiatan pengajian sekarang ini tidak hanya terbatas di majelis taklim, seperti memanfaatkan madrasah, rumah, serta tempat-tempat lain yang bisa dimanfaatkan untuk tempat pengajian. karena kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh majelis taklim meningkat dengan pesat, pengajian di majelis-majelis taklim saat ini semakin hari semakin nyaring terdengar bahkan saat ini majelis taklim berkembang mencapai ribuan.

Kegiatan majelis taklim yang bukan hanya sekedar terbatas pada sekelompok pengajian wanita juga semakin membuat majelis taklim semakin berkembang. Seperti yang sering kita dengar dimasyarakat desa, masyarakat seering menyebutnya dengan "*pengajian rutin*" dimana kegiatan pengajian dimajelis taklim dilakukan secara rutin satu kali dalam satu minggu. Ada juga sekelompok masyarakat yang usianya masih muda menyebut dengan remaja masjid, karena kegiatan yang dilakukan di masjid-masjid dan lain sebagainya. karena itulah kegiatan pengajian majelis taklim semakin terlihat di era sekarang ini. Bahkan fenomena ini yang kemudian dijadikan sebagai salah satu ciri berkembangnya kegiatan pembinaan agama Islam di Jawa Barat.⁵¹

c. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim

Majelis Taklim merupakan suatu lembaga non formal yang memiliki kedudukan dan fungsi sebagai alat dan juga sebagai tempat pembinaan dalam hal pengetahuan keagamaan terutamanya agama Islam. Berikut adalah fungsi dan tujuan dari majelis taklim:

⁵¹ Ahmad Sarbini, *Internalisasi Nilai keislaman Melalui Majelis Taklim* 5, no 16 (2010): 59

- 1) Sebagai tempat pengembangan dan pembinaan ajaran agama Islam guna menciptakan manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Sebagai tempat wisata rohani, karena bisa membuat tenangnya hati.
- 3) Sebagai tempat untuk menjalin tali silaturahmi.
- 4) Sebagai tempat berkomunikasi ulama' dan umara' dengan umat secara berkelanjutan.
- 5) Sebagai tempat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan yang berguna untuk membangun umat dan bangsa pada umumnya.

Tujuan Majelis taklim:

- 1) Sebagai sarana belajar, majlis taklim memiliki tujuan untuk memberikan atau menambah ilmu pengetahuan agama Islam dan keyakinan akan adanya Tuhan.
- 2) Majelis taklim bertujuan sebagai kontak silaturahmi.
- 3) Majelis taklim bertujuan untuk meningkatkan kesadaran umat dan meningkatkan kesejahteraan umat dalam berumah tangga maupun kesejahteraan lingkungan para jamaah.⁵²

Dakwah dimajelis taklim merupakan sarana yang tepat dalam berdakwah meskipun dakwah bisa dilakukan diberbagai media baik media sosial, dakwah melalui lagu, buku dan film. Selagi memiliki niat dan tujuan yang baik maka akan bisa diterima sebagai *wejangan* dan jalan atas keberhasilan dakwah. Di era saat ini, dakwah di majelis taklim sangat diperlukan, karena bisa meningkatkan pengetahuan keagamaan serta meningkatkan *ukhuwah islamiyah* yang pastinya bisa menambah rasa syukur umat dalam menjalani kehidupan didunia. Kegiatan dakwah dimajelis taklim yang cenderung rutin disetiap minggunya

⁵² Skripsi Asifa Fadillah Siregar, *Strategi Dakwah forum Silaturahmi Majelis Taklim*, (Medan, 2018), 39

akan bisa menjadi kebutuhan. Ibarat *handphone* perlu di *charger*, begitupun manusia semakin bertambah hari harus mendengarkan siraman rohani dari para *kiyai* supaya tidak ada kekosongan dalam hati yang jauh dari nilai-nilai keagamaan.

B. Penelitian Terdahulu

Studi yang berkaitan dengan analisis isi pesan dakwah tentu bukanlah pesan dakwah yang dilakukan oleh peneliti saat ini bukanlah suatu penelitian yang pertama, dimana sebelumnya juga ada sebagian studi yang hampir sama berdasarkan studi literatur. Dan untuk kelengkapan kajian penelitian yang berjudul “**Analisis Isi Pesan Dakwah KH Abdul Aziz Tentang Fikih dan Tasawuf**” ini diperlukan hasil penelitian terdahulu. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Guesti Tania, mahasiswi UIN Raden Lintang Lampung Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dimana dalam skripsinya berjudul “**Analisis Isi Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki di Media Sosial Instagram**”. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui isi pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Hanan Attaki dimedia sosial instagram. Kesamaan penelitian Guesti Tania dengan peneliti yaitu terletak pada fokus pembahasan tentang analisis isi pesan dakwah. Adapun perbedaannya yaitu berada pada subjek penelitian atau media yang digunakan dalam penelitian, dimana penelitian yang digunakan oleh Guesti Tania menggunakan instagram. Sedangkan peneliti menggunakan metode pengumpulan data observasi dan wawancara secara langsung disebuah majlis taklim.⁵³
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sukriah, mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dimana dalam skripsinya

⁵³ Guesti Tania, *Analisis Isi Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki di Media Sosial Instagram*, Skripsi diunduh dari (<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/8787>).

berjudul “**Analisis Isi Pesan Dakwah M. Quraish Shihab dalam Buku Menabur Pesan Illahi**”.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab dalam buku menabur pesan Illahi. Kesamaannya adalah sama-sama meneliti isi pesan dakwah yang dilakukan oleh da’i dalam buku. Dan perbedaannya adalah terletak pada subjek penelitian, dimana penelitian yang dilakukan oleh Sukriah menggunakan buku Menabur Pesan Illahi. Sedangkan peneliti menggunakan data observasi dan wawancara secara langsung di majelis taklim dengan kitab fikih dan tasawuf.⁵⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Widda Rosyida, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), dimana dalam skripsinya berjudul ”Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Album Cari Berkah Berkah Grup Band Wali”. Adapun kesamaan antara peneliti dengan penelitian Widda Rosyida adalah sama-sama ingin lebih mengetahui pesan dakwah. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Widda Rosyida membahas tentang pesan dakwah didalam lirik lagu, sedangkan peneliti membahas tentang pesan dakwah yang dilakukan oleh *Kyai* dimajelis taklim tentang fikih dan tasawuf.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan uraian sementara mengenai sebuah gejala yang terjadi dalam setiap permasalahan. Kerangka berpikir pada penelitian ini bermula dari dakwah yang dilakukan oleh Kh. Abdul Aziz di majelis taklim al manjah Pati. Kh. Abdul Aziz dalam menyebarkan dakwahnya menggunakan rujukan dua kitab yaitu kitab fikih dan kitab tasawuf. Kedua kitab ini berisi pedoman-pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan yang baik dalam beribadan maupun berperilaku.

⁵⁴ Sukriah, *Analisis Isi Pesan Dakwah M. Quraish Sihab dalam Buku Menabur Pesan Illahi*, Skripsi diunduh dari (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/20044>).

Dari kajian kedua kitab yang disampaikan oleh KH. Abdul Aziz berdasarkan representasi beliau, maka kemudian ditemukan isi pesan dakwah yang berupa akidah, syariah, dan akhlak. Pesan akidah dan akhlak banyak disampaikan oleh beliau ketika menggunakan rujukan kitab tasawuf, sedangkan pesan syariah banyak ditemukan ketika beliau menyampaikan isi dari kitab fikih.

